



Analisis *Framing* Pemberitaan Dugaan Keracunan Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Polewali Mandar pada Media Detik.com

Ika Lestari Rahayu¹, Wuake Andrea², Deri Regina Putri³, Windi Arvionalita⁴

Universitas Terbuka, Indonesia¹⁻², STIKES Al-Fatah, Indonesia³, STIKES Tri Mandiri Sakti⁴

Email Korespondensi: 051649944@ecampus.ut.ac.id, wuakeandrea@gmail.com,

deriregina99@gmail.com, windiarmoionalita@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

The Free Nutritious Meal Program (MBG), a strategic policy for improving human resource quality, faced implementation challenges when a case of alleged student poisoning emerged in Polewali Mandar Regency. This study aimed to analyze the framing of news coverage of the case on Detik.com. The study employed a qualitative approach using text content analysis techniques, analyzing two articles published on February 14-15, 2026. The analysis was conducted using Robert M. Entman's framing model, which includes problem definition, causes, diagnosis, moral evaluation, and recommendations for resolution. The results showed a shift in framing from an incidental health dimension to an administrative and institutional governance dimension. The first article framed the event as a health crisis still under investigation, while the second emphasized the institutional response through the temporary closure of service units as a form of state responsibility. Overall, the coverage tended to be moderate and non-sensational, and positioned the event as a dynamic aspect of policy implementation, rather than a complete program failure. These findings confirm that media framing plays a significant role in shaping public interpretation of government policy during the initial crisis phase.

Keywords: media framing, public policy, policy communication, Polewali Mandar, Free Nutritious Meal Program

ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai kebijakan strategis peningkatan kualitas sumber daya manusia menghadapi tantangan implementasi ketika muncul kasus dugaan keracunan siswa di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan menganalisis framing pemberitaan kasus tersebut pada Detik.com. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi teks terhadap dua artikel yang dipublikasikan pada 14-15 Februari 2026. Analisis dilakukan menggunakan model framing Robert M. Entman yang mencakup pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran framing dari dimensi kesehatan yang bersifat insidental menuju dimensi administratif dan tata kelola kelembagaan. Artikel pertama membingkai peristiwa sebagai krisis kesehatan yang masih dalam investigasi, sedangkan artikel kedua menekankan respons institusional melalui penutupan sementara unit pelayanan sebagai bentuk tanggung jawab negara. Secara keseluruhan, pemberitaan cenderung moderat dan tidak sensasional, serta memosisikan

peristiwa sebagai dinamika implementasi kebijakan, bukan kegagalan program secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa framing media berperan signifikan dalam membentuk interpretasi publik terhadap kebijakan pemerintah pada fase krisis awal.

Kata Kunci: *Framing Media, Kebijakan Publik, Komunikasi Kebijakan, Polewali Mandar, Program Makan Bergizi Gratis*

PENDAHULUAN

Kebijakan publik di bidang kesehatan dan pendidikan merupakan instrumen strategis negara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu persoalan mendasar yang masih dihadapi Indonesia adalah masalah pemenuhan gizi anak usia sekolah, yang berdampak pada perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta capaian akademik peserta didik. Intervensi negara melalui program pemenuhan gizi di lingkungan sekolah dipandang sebagai langkah preventif sekaligus promotif untuk memastikan generasi muda tumbuh sehat dan produktif. Dalam kerangka tersebut, kebijakan pemberian makanan bergizi secara terstruktur menjadi bagian penting dari agenda pembangunan nasional (Fajar & Arroyan 2025).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan prioritas pemerintah yang bertujuan mulia untuk meningkatkan kualitas gizi anak sekolah sekaligus mendukung pencapaian target pembangunan sumber daya manusia di Indonesia (Fajar & Arroyan, 2025). Program ini dirancang untuk menjangkau jutaan siswa di seluruh penjuru negeri, dengan harapan dapat mengatasi masalah malnutrisi dan mendorong peningkatan kesehatan generasi penerus bangsa. Sebagai program berskala nasional, MBG menuntut sistem distribusi yang efektif, pengawasan keamanan pangan yang ketat, serta koordinasi lintas sektor yang terintegrasi (Kiftiyah et al., 2025).

Namun di tengah proses implementasinya yang masih berjalan, berbagai tantangan teknis dan operasional muncul sejumlah laporan dugaan keracunan makanan yang menimpa siswa penerima manfaat MBG. Peristiwa tersebut memunculkan kekhawatiran publik sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas pengelolaan dan pengawasan program (Maulia et al., 2025). Situasi ini menjadi kontradiktif karena program yang bertujuan meningkatkan kesehatan justru dikaitkan dengan risiko kesehatan.

Salah satu peristiwa yang mendapat perhatian luas terjadi pada 14 Februari 2026 di SDN 010 Paku, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Sejumlah siswa dilaporkan mengalami gejala mual, muntah, dan pusing setelah mengonsumsi menu MBG berupa bubur kacang hijau dan susu (Febriady, 2026). Beberapa siswa harus mendapatkan penanganan medis di fasilitas kesehatan setempat, bahkan sebagian memerlukan perawatan intensif (Febriady, 2026). Peristiwa ini tidak hanya berdampak pada kesehatan siswa, tetapi juga memunculkan respons kebijakan dan evaluasi terhadap tata kelola program di tingkat daerah maupun nasional.

Dalam situasi seperti ini, peran media massa menjadi sangat penting. Media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Melalui proses seleksi isu, pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, dan penekanan pada aspek tertentu, media secara tidak langsung membangun kerangka makna atas suatu kejadian. Proses ini dalam

kajian komunikasi dikenal sebagai *framing* atau pembedaan berita (Wulandari et al., 2025). *Framing* menentukan bagaimana sebuah peristiwa diposisikan apakah sebagai kegagalan sistem, kelalaian teknis, atau sekadar insiden yang masih dalam tahap investigasi (Pranandana et al., 2025).

Di era media digital, pembedaan berita semakin berpengaruh karena informasi menyebar dengan cepat dan menjangkau audiens yang luas. Media daring dan media sosial tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk opini publik yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah (Safira et al., 2025). Oleh sebab itu, cara suatu media memberitakan kasus keracunan MBG berpotensi memengaruhi persepsi publik terhadap keberhasilan maupun kegagalan program tersebut.

Sebagai salah satu portal berita daring terbesar di Indonesia, Detik.com memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik. Karakter pemberitaannya yang cepat, aktual, dan berfokus pada kronologi peristiwa dapat memengaruhi cara khalayak menafsirkan suatu isu (Hatta et al., 2025). Dengan posisi tersebut, menarik untuk mengkaji bagaimana Detik.com membedai pemberitaan kasus dugaan keracunan MBG di Kabupaten Polewali Mandar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Framing* berita mengenai kasus dugaan keracunan Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Polewali Mandar pada media Detik.com. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana konstruksi media dapat membentuk persepsi publik terhadap implementasi kebijakan, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi, khususnya dalam analisis *framing* terhadap persepsi publik dalam keberhasilan maupun kegagalan implementasi Program Makan Bergizi Gratis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi teks. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan fenomena atau gejala yang terjadi secara alami (Abdussamad, 2021). Karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami makna, pola narasi, dan struktur *framing* yang digunakan dalam pemberitaan detik.com terhadap kasus dugaan keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Polewali Mandar. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi proses konstruksi makna, pilihan bahasa, dan strategi editorial yang tidak hanya dapat dihitung secara kuantitatif tetapi memerlukan penafsiran tekstual dan konseptual (Nasution, 2023). Analisis isi teks memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana elemen-elemen tertentu dalam berita secara kolektif menghasilkan frame tertentu sesuai kerangka teoritis Robert M. Entman (Hidayat & Prasetyo, 2023). Prosedur pengumpulan data dimulai dengan identifikasi dan pengarsipan artikel yang relevan. Korpus data terdiri dari 2 artikel berita yang dipublikasikan di detik.com pada rentang tanggal 14-15 Februari 2026 yang secara eksplisit melaporkan peristiwa dugaan keracunan MBG di Polewali Mandar, memuat komentar pejabat, atau menyajikan perkembangan investigasi dan rekomendasi dari otoritas terkait. Pemilihan periode dua hari dimaksudkan untuk menangkap pemberitaan awal dan respons segera

media terhadap insiden, sehingga memungkinkan analisis *framing* pada tahap krisis awal. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengarsipkan artikel yang relevan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan “keracunan MBG Polewali Mandar” dan “Makan Bergizi Gratis Polman”. Artikel yang tidak secara langsung membahas peristiwa tersebut tidak dimasukkan dalam korpus analisis. Teknik analisis data menggunakan model *framing* Robert M. Entman. Model ini dipilih karena menyediakan perangkat analisis yang sistematis untuk mengidentifikasi cara media membingkai suatu peristiwa melalui empat elemen utama, yaitu: (1) pendefinisian masalah (*define problems*), (2) diagnosis penyebab (*diagnose causes*), (3) evaluasi moral (*make moral judgement*), dan (4) rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) (Entman, 1993). Keempat elemen tersebut digunakan untuk menelusuri bagaimana detik.com membangun struktur makna dalam pemberitaannya tentang kasus dugaan keracunan MBG. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan berurutan. Pertama, peneliti membaca secara menyeluruh seluruh teks berita untuk memperoleh pemahaman kontekstual. Kedua, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang merepresentasikan keempat elemen *framing* Entman. Ketiga, dilakukan pengelompokan dan kategorisasi temuan untuk melihat pola yang berulang atau dominan. Keempat, peneliti menginterpretasikan pola *framing* tersebut dengan mengaitkannya pada konteks sosial, politik, dan kebijakan yang lebih luas. dan penarikan kesimpulan mengenai kecenderungan *framing* yang digunakan detik.com dalam memberitakan kasus tersebut (Sawaludin, 2026). Untuk menjaga validitas dan keandalan temuan (*trustworthiness*), penelitian menerapkan beberapa prosedur: triangulasi sumber dengan membandingkan konten detik.com dengan pernyataan resmi yang dikutip dalam artikel serta data sekunder lain, Peneliti juga menjelaskan keterbatasan studi secara eksplisit, seperti keterbatasan sampel temporal (14-15 Februari 2026), fokus pada satu outlet berita sehingga generalisasi ke media lain perlu kehati-hatian, serta potensi bias peneliti dalam interpretasi bahasa ekspresif Ada dua berita dari media sama yang dianalisis yaitu:

Tabel : 1 Objek Penelitian

No	Nama Media	Judul dan Tautan Berita
1	Detik.com(Sabtu, 14 Februari 2026)	16 Siswa SD di Polman Mual-Muntah Usai Santap MBG Menu Bubur Kacang Hijau https://www.detik.com/sulsel/berita/d-8355830/16-siswa-sd-di-polman-mual-muntah-usai-santap-mbg-menu-bubur-kacang-hijau .
2	Detik.com(Minggu, 15 Februari 2026)	Binuang Polman Ditutup Imbas 16 Murid SD Mual-Muntah Usai Santap MBG https://www.detik.com/sulsel/berita/d-8357365/sppg-binuang-polman-ditutup-imbas-16-murid-sd-mual-muntah-usai-santap-mbg

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka analisis *framing* yang dikemukakan oleh Robert M. Entman sebagaimana telah diuraikan pada bagian metode penelitian, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan jumlah berita yang dianalisis. Setiap berita dipaparkan melalui dua jenis tabel. Pertama, tabel yang memuat dimensi *framing*, yakni seleksi isu dan penonjolan aspek. Kedua, tabel yang menguraikan elemen *framing* Entman yang meliputi pendefinisian masalah, penentuan sumber masalah, penilaian moral, serta rekomendasi penyelesaian. Setelah penyajian data dalam bentuk tabel tersebut, peneliti memberikan uraian analitis di bawah masing-masing tabel untuk menjelaskan konstruksi *framing* pada setiap berita.

Tabel 2 : Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Detik.com (Artikel 1)

Judul Berita : 16 Siswa SD di Polman Mual-Muntah Usai Santap MBG Menu Bubur Kacang Hijau(Sabtu, 14 Februari 2026)	
Seleksi isu	Dugaan keracunan makanan dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menyebabkan 16 siswa SDN 010 Paku mengalami mual dan muntah.
Penonjolan aspek	1. Penekanan pada jumlah korban (16 siswa; 5 laki-laki dan 11 perempuan). 2. Gejala medis (mual, muntah, pusing, 5 siswa diinfus). 3. Dugaan sumber keracunan pada bubur kacang hijau dan susu. 4. Dominasi kutipan dari Kepala Puskesmas Binuang sebagai otoritas medis. 5. Penghentian distribusi makanan ke kelas lain sebagai respons cepat.

Tabel 3 : Analisis *framing* Robert Matthew Entman Detik.com (Artikel 1)

Judul Berita : 16 Siswa SD di Polman Mual-Muntah Usai Santap MBG Menu Bubur Kacang Hijau	
Elemen <i>Framing</i> Entman	Teks Berita
Pendefinisian masalah	Peristiwa didefinisikan sebagai dugaan keracunan pangan dalam program pemerintah yang berdampak pada kesehatan siswa sekolah dasar.
Diagnosis Penyebab	Dugaan makanan berbau, khususnya bubur kacang hijau dan susu dalam wadah ompreng.
Keputusan moral	Pentingnya kewaspadaan dan tanggung jawab dalam penyajian makanan bagi anak sekolah. Tindakan cepat tenaga medis diposisikan sebagai langkah yang tepat.
Penyelesaian masalah	Pemeriksaan sampel makanan, penanganan medis segera, serta penghentian konsumsi bagi siswa lain.

Berita pertama membingkai peristiwa sebagai persoalan kesehatan publik yang bersifat lokal dan *insidental*. Judul menempatkan fokus pada jumlah korban dan gejala, sehingga perhatian pembaca diarahkan pada dampak langsung terhadap siswa. Detik.com menggunakan kata “diduga” untuk menjaga posisi netral dan menghindari tuduhan langsung terhadap penyelenggara program. Struktur narasi menempatkan Kepala Puskesmas sebagai sumber utama, yang memberikan legitimasi medis atas informasi yang disampaikan. Dengan demikian, definisi masalah berada pada ranah kesehatan, bukan kegagalan kebijakan.

Diagnosis penyebab diarahkan pada dua jenis makanan yang berbau. Tetapi belum ada kepastian ilmiah karena hasil laboratorium masih menunggu. Keputusan moral tidak disampaikan secara eksplisit dalam bentuk kritik, melainkan tersirat melalui penekanan pada tindakan cepat petugas kesehatan dan penghentian distribusi makanan. Frame yang dibangun cenderung faktual, berorientasi pada peristiwa, dan belum memperluas isu pada dimensi struktural kebijakan nasional. Dengan demikian, pemberitaan tahap awal ini berfungsi sebagai laporan krisis kesehatan yang masih dalam tahap investigasi.

Tabel 4 : Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Detik.com (Artikel 2)

Judul Berita : SPPG Binuang Polman Ditutup Imbas 16 Murid SD Mual-Muntah Usai Santap MBG (Minggu, 15 Februari 2026)	
Seleksi isu	Penutupan sementara Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Binuang Paku oleh Badan Gizi Nasional (BGN) sebagai respons atas dugaan keracunan.
Penonjolan aspek	1. Tindakan administratif berupa penutupan sementara. 2. Penyebutan surat resmi BGN lengkap dengan nomor dan tanggal. 3. Kutipan Koordinator Wilayah BGN Polman. 4. Penegasan bahwa operasional menunggu hasil laboratorium. 5. Penyebutan kewajiban sertifikat laik sehat (SLS) dan halal.

Tabel 5 : Analisis *framing* Robert Matthew Entman Detik.com (Artikel 2)

Judul Berita : SPPG Binuang Polman Ditutup Imbas 16 Murid SD Mual-Muntah Usai Santap MBG	
Elemen Framing Entman	Teks Berita
Pendefinisian masalah	Masalah tata kelola dan pengawasan dalam distribusi MBG di tingkat lokal.
Diagnosis Penyebab	Dugaan ketidaksesuaian standar keamanan pangan dan belum lengkapnya sertifikasi operasional.

Keputusan moral	Penutupan sementara diposisikan sebagai langkah bertanggung jawab dan bentuk pengawasan negara.
Penyelesaian masalah	Menunggu hasil uji laboratorium, melengkapi sertifikat SLS dan halal, serta memastikan prosedur sesuai standar sebelum beroperasi kembali.

Berita kedua menunjukkan pergeseran *framing* dari dimensi kesehatan menuju dimensi administratif dan kelembagaan. Jika artikel pertama menitikberatkan pada korban dan dugaan penyebab makanan, artikel kedua menyoroti respons institusi, yakni penutupan sementara SPPG oleh Badan Gizi Nasional. Pendefinisian masalah kini bergeser menjadi persoalan prosedural dan pengawasan standar keamanan pangan. Penyebutan nomor surat resmi serta pejabat penandatangan memperkuat legitimasi tindakan administratif. Diagnosis penyebab diperluas, tidak hanya pada makanan, tetapi juga pada kelengkapan sertifikasi laik sehat dan halal.

Keputusan moral yang dibangun menekankan bahwa negara hadir melalui mekanisme kontrol dan evaluasi. Bahkan, terdapat pernyataan bahwa proses penyajian “sudah sesuai mekanisme,” yang berfungsi menjaga citra institusi sembari menunggu hasil laboratorium. Dengan demikian, artikel kedua membingkai peristiwa sebagai kasus yang sedang ditangani secara sistematis dan prosedural, bukan sebagai kegagalan program secara keseluruhan.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberitaan Detik.com mengenai dugaan keracunan dalam Program MBG di Kabupaten Polewali Mandar membentuk konstruksi makna yang berkembang secara bertahap. Dinamika tersebut tampak dari pergeseran fokus antara artikel pertama dan artikel kedua. Jika pada tahap awal peristiwa dimaknai sebagai persoalan kesehatan yang berdampak langsung pada siswa, maka pada tahap berikutnya isu tersebut dikontekstualisasikan sebagai persoalan tata kelola dan pengawasan program. Pergeseran ini memperlihatkan bagaimana media tidak hanya merekam fakta, tetapi juga mengorganisasi realitas melalui penekanan aspek tertentu sesuai perkembangan informasi yang tersedia.

Pendefinisian masalah dalam artikel pertama ditempatkan pada ranah kesehatan publik. Narasi berita menitikberatkan pada jumlah siswa yang mengalami gejala mual dan muntah, rincian kondisi medis, serta tindakan penanganan di fasilitas kesehatan. Penekanan pada data korban dan gejala membangun kesan urgensi sekaligus mengarahkan perhatian pembaca pada dampak konkret dari peristiwa tersebut. Ini menunjukkan bahwa *define problems* dalam kerangka Entman diarahkan pada dimensi insidental yang bersifat lokal. Program MBG disebut sebagai konteks peristiwa, tetapi belum ditempatkan sebagai objek evaluasi struktural. Sedangkan artikel kedua memperlihatkan perluasan perspektif. Fokus pemberitaan bergeser dari kondisi korban menuju respons administratif berupa penutupan sementara Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Pendefinisian masalah mengalami transformasi dari insiden kesehatan menjadi persoalan

prosedural dan pengawasan standar operasional. Dalam kerangka Entman, *define problems* tidak lagi terbatas pada dampak medis, tetapi mencakup aspek tata kelola.

Diagnosis penyebab dalam artikel pertama juga disampaikan secara hati-hati. Dugaan diarahkan pada makanan tertentu yang diduga berbau, namun pemberitaan tetap menegaskan bahwa hasil laboratorium masih menunggu. Pilihan diksi seperti “diduga” dan “masih dalam pemeriksaan” menunjukkan strategi redaksional untuk menjaga netralitas sekaligus menghindari kesimpulan prematur. Dengan demikian, media membangun kerangka interpretasi bahwa peristiwa tersebut masih berada dalam tahap investigasi, bukan fakta final yang dapat langsung disimpulkan sebagai kelalaian sistemik. Diagnosis penyebab pada artikel kedua lebih luas. Selain dugaan terkait makanan, pemberitaan menyoroti aspek sertifikasi laik sehat dan halal sebagai bagian dari standar operasional yang harus dipenuhi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari penyebab teknis menuju kemungkinan persoalan administratif. Namun demikian, narasi tetap dibangun dalam kerangka kehati-hatian, dengan menegaskan bahwa operasional akan dilanjutkan setelah hasil laboratorium dan evaluasi prosedural selesai.

Evaluasi moral pada tahap ini tidak diartikulasikan secara eksplisit dalam bentuk kritik. Sebaliknya, penekanan diberikan pada respons cepat tenaga medis dan penghentian distribusi makanan sebagai langkah *preventif*. Evaluasi moral cenderung diarahkan pada pentingnya kewaspadaan dan tanggung jawab teknis dalam penyajian makanan. Pemerintah atau penyelenggara program tidak secara langsung diposisikan sebagai pihak yang lalai, melainkan sebagai aktor yang sedang menangani situasi darurat. Evaluasi moral dalam artikel kedua menempatkan penutupan sementara sebagai bentuk tanggung jawab institusi. Penyebutan surat resmi dan pernyataan pejabat berwenang memperkuat legitimasi tindakan tersebut. Dengan demikian, *framing* yang terbentuk cenderung memosisikan negara sebagai aktor yang responsif dan menjalankan fungsi kontrol.

Rekomendasi penyelesaian yang ditampilkan bukan hanya tindakan reaktif, tetapi juga proses evaluatif yang sistematis. Secara keseluruhan, kedua artikel menunjukkan kecenderungan *framing* yang moderat dan tidak sensasional. Detik.com tidak menggeneralisasi insiden sebagai kegagalan menyeluruh Program Makan Bergizi Gratis, melainkan membingkainya sebagai peristiwa yang sedang ditangani melalui mekanisme yang berlaku. Pola ini mencerminkan konstruksi makna yang bertahap: dari krisis kesehatan menuju penegakan tata kelola. Dalam perspektif komunikasi kebijakan publik, pola tersebut berpotensi menjaga stabilitas persepsi masyarakat terhadap program nasional, meskipun tetap membuka ruang evaluasi terhadap implementasi di tingkat daerah.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa *framing* media berperan signifikan dalam membentuk interpretasi publik atas kebijakan. Melalui seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu, media dapat mengarahkan perhatian khalayak pada dimensi dampak, tanggung jawab, maupun mekanisme penyelesaian. Dalam kasus ini, konstruksi yang dibangun cenderung menempatkan peristiwa sebagai dinamika implementatif, bukan sebagai krisis legitimasi kebijakan. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga arena produksi

makna yang memengaruhi cara publik memahami keberhasilan maupun tantangan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan Detik.com mengenai dugaan keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Polewali Mandar membentuk konstruksi makna yang berkembang secara bertahap dan tidak bersifat konfrontatif. Berdasarkan analisis *framing* model Robert M. Entman, ditemukan bahwa kedua artikel menampilkan pergeseran fokus dari dimensi kesehatan menuju dimensi tata kelola kelembagaan. Pada artikel pertama, pendefinisian masalah (*define problems*) ditempatkan pada ranah kesehatan publik yang bersifat *insidental* dan lokal. Sorotan utama diarahkan pada jumlah korban, gejala medis, serta respons cepat tenaga kesehatan. Diagnosis penyebab disampaikan secara hati-hati melalui penggunaan diksi yang bersifat tentatif, seperti “diduga”, sehingga tidak mengarah pada kesimpulan prematur mengenai kegagalan sistemik. Evaluasi moral yang dibangun menekankan pentingnya kewaspadaan dan tanggung jawab teknis dalam penyajian makanan, sementara rekomendasi penyelesaian berfokus pada pemeriksaan sampel makanan dan penanganan medis segera. Pada artikel kedua, *framing* bergeser ke arah persoalan administratif dan pengawasan. Pendefinisian masalah tidak lagi terbatas pada dampak kesehatan siswa, tetapi mencakup aspek prosedural, seperti penutupan sementara Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan kelengkapan sertifikasi operasional. Diagnosis penyebab diperluas pada kemungkinan ketidaksesuaian standar keamanan pangan, namun tetap dalam kerangka investigatif. Evaluasi moral menempatkan tindakan penutupan sebagai bentuk tanggung jawab institusi, sedangkan rekomendasi penyelesaian diarahkan pada evaluasi sistematis sebelum operasional dilanjutkan. Secara keseluruhan, Detik.com membingkai peristiwa ini sebagai dinamika implementasi kebijakan yang sedang ditangani secara prosedural, bukan sebagai kegagalan menyeluruh Program MBG. *Framing* yang terbentuk cenderung moderat, faktual, dan tidak sensasional. Pola ini berpotensi menjaga stabilitas persepsi publik terhadap program nasional, sekaligus tetap membuka ruang evaluasi terhadap aspek teknis dan pengawasan di tingkat daerah. Temuan ini menegaskan bahwa *framing* media memiliki peran signifikan dalam membentuk interpretasi publik atas kebijakan, terutama pada fase krisis awal implementasi program pemerintah. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi media massa, diperlukan konsistensi dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dan keberimbangan, terutama pada pemberitaan tahap awal krisis kebijakan publik. Media diharapkan tidak hanya berfokus pada dampak insidental, tetapi juga memberikan konteks struktural secara proporsional agar publik memperoleh pemahaman yang komprehensif. Kedua, bagi penyelenggara Program MBG, penting untuk memperkuat sistem pengawasan keamanan pangan, standarisasi prosedur operasional, serta transparansi informasi kepada publik. Respons cepat yang telah ditampilkan dalam pemberitaan perlu diikuti dengan komunikasi kebijakan yang terbuka dan berkelanjutan guna menjaga kepercayaan masyarakat. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas

cakupan analisis dengan melibatkan lebih banyak media dan periode waktu yang lebih panjang, sehingga dapat diperoleh gambaran *framing* yang lebih komprehensif dan komparatif. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan analisis resepsi audiens guna melihat bagaimana *framing* media benar-benar memengaruhi persepsi publik terhadap keberhasilan atau tantangan implementasi Program Makan Bergizi Gratis. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian *framing* dalam komunikasi kebijakan, tetapi juga menjadi refleksi kritis terhadap hubungan antara media, kebijakan publik, dan konstruksi opini masyarakat dalam konteks implementasi program strategis nasional. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: syakir Media Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fajar, H. F. M., & Arroyan, F. (2025). Narrative Fractures in Policy Communication: Framing and Public Sentiment on Indonesia's Free Nutritious Meals Program. *Jogyakarta Communication Conference (JCC)*, 3(1), 309–321.
- Febriady, A. (2026). 16 Siswa SD di Polman Mual-Muntah Usai Santap MBG Menu Bubur Kacang Hijau. *detiksulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-8355830/16-siswa-sd-di-polman-mual-muntah-usai-santap-mbg-menu-bubur-kacang-hijau>
- Febriady, A. (2026). SPPG Binuang Ditutup Sementara Buntut 16 Siswa SD di Polman Keracunan MBG. *detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-8357694/sppg-binuang-ditutup-sementara-buntut-16-siswa-sd-di-polman-keracunan-mbg>
- Hatta, H., Ramansyah, & Mursalim, M. A. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Detik.com, Program Makan Bergizi Gratis Prabowo-Gibran Di Makassar. *Jambura Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–18.
- Hidayat, R., & Prasetyo, F. H. (2023). Analisis Framing Robert M Entman Pada Berita Larangan Mudik 2021 Di Media Detikcom Dan Kompas.Com. *Journal Communication Lens*, 2(2), 1–1.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial-Politik. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101–112.
- Maulia, S. P., Sahra, L. P., Fitriani, A., & Kurnia, R. (2025). Dampak Kasus Keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Kualitas Pembelajaran Siswa. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1850–1855.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.

- Pranandana, V. A. K., Haryanti, N., & Meifilina, A. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Pada Media Online Kompas.Com Dan Kumparan.Com. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(9).
- Safira, N., Khofifah, & Razzaq, A. (2025). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Opini Publik: Studi Kasus Keracunan Massal Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Di X (Twitter). *Jurnal Teknologi Pembelajaran Interaktif*, 5(4).
- Sawaludin, H. (2026). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis di detik.com. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10), 2161–2170.
- Wulandari, N., Sunan, U., & Surabaya, A. (2025). Pemberitaan Kasus Keracunan Makan Bergizi Gratis dalam Perspektif Halal Food. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 3(1), 67–78.